

**MAKNA KEBERKAHAN REZEKI BAGI PENGUSAHA LAUNDRY MUSLIM
(Studi Kasus di Lavender Laundry di Gubeng Kertajaya Surabaya)¹⁾**

Pradipta Aditya

Mahasiswa Program Studi S1 Ekonomi Islam-Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Universitas Airlangga
Email : adt_gondronk@yahoo.com

Sri Herianingrum

Departemen Ekonomi Syariah-Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Universitas Airlangga
Email : sriheria@yahoo.co.id

ABSTRACT:

This descriptive study aims for describe the blessing in earning got by the laundry entrepreneur. There are four guidance that can be use to describe it. In addition, this study aslo describe the justified muamalah in Islam and the meaning of blessing in earning. The method used for collecting data was In-depth interview with the main informant and other informant that related with this study. Main informant in this research was the owner of Lavende Laundry. The result from this research showed that the blessing in earning can be earned by appy the religious theaching. Laundry entrepreneur got their blessed earning by applying the muamalah accordance to Islam. In the end, that blessed earning and muamalah brings in sincerity.

Keywords: Blessing in earning, laundry entrepreneur, muamalah, sincerity.

I. PENDAHULUAN

Iklim bisnis yang membaik mendorong semakin bermunculannya pengusaha baru. Pengusaha baru di sini ialah setiap perorangan atau kelompok yang berwirausaha membuka lapangan kerja sebagai pilihan mata pencaharian. Pertumbuhan bisnis, secara makro tumbuh sebesar 7% (Kontan Online, 24 mei 2013). Hal ini tergolong tinggi, meskipun pertumbuhan ini masih terus dapat dimaksimalkan.

Daya beli yang meningkat bukan hanya dinikmati oleh pengusaha besar, akan tetapi juga oleh wirausahawan sektor riil. Hal ini terlihat semakin meningkatnya masyarakat untuk berwirausaha, setidaknya dilingkungan penulis sendiri. Lulusan

Universitas atau bahkan mahasiswa yang masih aktif, berbondong-bondong untuk memulai berwirausaha. Fenomena positif ini sejalan dengan program pemerintah berkaitan dengan pembukaan lapangan kerja seluas-luasnya dan pengurangan pengangguran.

Islam tidak pernah melarang umat untuk berusaha dalam hal mencari rezeki asalkan sesuai dengan tuntunan yang telah ditetapkan syariat. Al-Quran dan sunnah memaparkan ketentuan-ketentuan umum dan menyatakan bahwa sumber daya yang diturunkan Allah kepada manusia merupakan rahmat yang paling besar dan setiap manusia berhak untuk melakukan kompetisi yang sehat dan menggali dan mengelola sumber daya

¹⁾Jurnal ini merupakan bagian dari skripsi dari Pradipta Aditya, NIM : 040811636, yang diuji pada 19 Januari 2015.

alam tersebut. Namun demikian dalam menggali, mengelola, mendistribusikan dan memanfaatkan sumberdaya tersebut, ajaran Islam memberikan rambu-rambu yang harus dipatuhi. Hal ini dilakukan untuk menjaga hak dan kewajiban setiap orang terpenuhi. Hal ini dijelaskan dalam:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُنمِّئَ

أَمْثَالُكُمْ ۗ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ

مُحْشَرُونَ ﴿١٠٠﴾

Wamā min dābbatin fī 'l-ardī walā ṭā-irin yaṭīru bijanā haihi illā umamun amtsālukum mā farraṭnā fī 'l-kitābi min syai-'in tsumma illā rabbihim yuhsyarūna

Artinya : “Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan” (QS. Al An'aam: 38)

Menurut Al-Imam Abdul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi dalam tafsir Ibnu Katsir Juz 9 menerangkan bahwa jika suatu bangsa mau beriman kepada apa yang disampaikan oleh rasul-rasul, membenarkannya, mengikutinya, dan bertakwa dengan mengerjakan amal-amal ketaatan dan meninggalkan semua yang diharamkan maka akan diturunkan berkah dari langit dan bumi. Berkah dari langit berupa hujan dan berkah dari bumi berupa

tetumbuhan. Allah mengancam siapa-siapa yang mendustakan rasul-rasulNya, dengan menimpakan kebinasaan atas mereka karena perbuatan dosa dan hal-hal haram yang mereka kerjakan (Katsir, 2004: 12).

Lavender *laundry* merupakan usaha *laundry* yang beralamat di Jalan Gubeng Kertajaya 9BT No 14 Gubeng Kertajaya Kecamatan Gubeng Kelurahan Airlangga Surabaya. Usaha ini berdiri tahun 2010 yang modal awalnya didapatkan dari dana pembiayaan Bank Rakyat Indonesia Syariah Surabaya. Dengan alasan tersebut maka dipilihlah Lavender *laundry* sebagai sampel dalam penelitian ini. Berdasarkan latar belakang di atas penulis merumuskan pokok masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah keberkahan rezeki yang diperoleh oleh pengusaha *laundry* muslim?”

Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana pengusaha *laundry* memaknai keberkahan rezekinya. Sebagai informan diambilnya Lavender Laundry.

I. PENGEMBANGAN PROPOSISI

Islam sebagai agama yang membawa keselamatan tidak pernah melarang umatnya untuk mencari rezeki asal sesuai dengan tuntunan yang telah digariskan. Islam mengatur tentang tatacara mencari rezeki terkait dengan hubungan antar manusia. Hubungan antar manusia dalam urusan ekonomi disebut dengan Muamalah.

Muamalah didefinisikan sebagai syariat yang mengatur semua aspek kehidupan manusia dalam interaksinya dengan manusia lain (Karim, 2004:8). Dalam arti sempit muamalah ialah ekonomi Islam. Ekonomi Islam mengatur manusia dalam menjalankan aktivitas supaya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah (Faisal,2011).

Menurut (Qaradhawi, 2007:258) menerangkan bahwa muamalah diijinkan sepanjang sejalan dengan tujuan syariah islam. Muamalah yang dilarang ialah muamalah yang:

1. Usaha yang membantu perbuatan maksiat.
2. Adanya unsur-unsur penipuan.
3. Adanya unsur-unsur pemaksaan.
4. Adanya perbuatan zalim oleh salah satu pihak yang sedang mengadakan perjanjian.

Tujuan dari menghindari muamalah yang dilarang oleh agama ialah guna mengejar keberkahan dari Allah. Pengertian berkah yang juga patut disimak ialah menurut Alaydrus, (2009:36). Menurut Alaydrus berkah secara etimologi diambil dari bahasa arab yaitu *Baraka-yabaruk-burukan-wa barakatan* yang dalam bahasa Indonesia ialah kenikmatan dan kebahagiaan. Makna asal berkah adalah *Baraka*, yang diartikan diam atau tinggal di suatu tempat. Oleh karena itu keberkahan muncul karena sikap istiqomah dalam hidup, adanya jalinan, harmonisasi kehidupan serta interaksi sosial. Jika ketiga

hal tersebut tidak terpenuhi maka yang terjadi ialah kesempitan hidup yang tak berujung pangkal. Telaah lebih jauh dari asal kata baraka ialah sesuatu yang memiliki nilai kebaikan. Dengan nilai kebaikan itu manusia akan mendapatkan kebahagiaan di dunia.

Dengan memperoleh keberkahan diharapkan rezeki yang diperoleh menjadi rezeki yang berkah. rezeki yang berkah ialah rezeki yang melahirkan kebaikan. Semakin bertambah rezeki yang barakah maka bertambah pula kebaikan. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan seseorang yang memperoleh rezeki yang berkah tersebut, baik dari aspek spiritual maupun sosial (Alaydrus 2009:182).

Rezeki yang berkah menurut Alaydrus (2009: 182) dapat ditinjau dari empat aspek umum, diantaranya sebagai berikut:

- a. Diperoleh dengan cara yang halal.
- b. Ditunaikannya Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS)
- c. Konsumsi Pertengah-tengahan
- d. Disikapi sebagai amanah.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang makna keberkahan bagi para pengusaha *laundry* ini dapat dikategorikan sebagai penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini dianggap lebih tepat mempertimbangkan fokus penelitian terkait dengan makna keberkahan bagi pengusaha *laundry*. Fokus ini tentu

memerlukan pengamatan yang mendalam guna mendapat setting yang alami atas persoalan yang sedang diteliti.

Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah dimana peneliti sebagai instrument kunci (Sugiyono 2010:305). Menurut definisi tersebut penting kiranya menjaga objek tetap alamiah. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian diproyeksikan dapat menghasilkan data deskriptif atas fenomena yang diamati (Robert Bpgdan dan Steve J. Taylor, 1975: 42). Oleh karena itu penelitian berkepentingan untuk mengupayakan jawaban-jawaban yang telah ditentukan dalam rumusan masalah. Penelitian ini juga berkepentingan mengetahui alasan dan dalil yang melatar belakangi keberkahan usaha.

Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari metode dasar dan rancangan penelitian, Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang (Sugiyono, 2010: 14). Menurut Yin (2009:1) dipilihnya pendekatan studi kasus dikarenakan beberapa alasan, diantaranya ialah:

1. Strategi studi kasus diarahkan pada serangkaian peristiwa kontemporer, dimana peneliti tidak memiliki peluang melakukan kontrol terhadap peristiwa-peristiwa yang akan terjadi sehingga hasil penelitian sulit untuk dimanipulasi.
2. Pertanyaan berkaitan dengan "bagaimana" dan "mengapa". Dimana salah satunya digunakan dalam penelitian ini yaitu "bagaimana".
3. Fokus penelitian terletak pada fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. Fokus penelitian ini adalah bagaimana makna keberkahan bagi usaha dalam konteks ini ialah pengusaha *laundry* di Kertajaya Surabaya.
4. Batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas.
5. Terdapat proposisi atau arahan dan fokus penelitian yang dibangun pada awal proses penelitian.

Studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kasus *eksplanatoris*. Studi kasus *ekspalanatoris* ialah penelitian yang bertujuan untuk menguji suatu teori atau hipotesis guna memperkuat atau bahkan menolak teori atau hipotesis hasil penelitian yang sudah ada. Alasan dipilihnya metode studi kasus *eksplanatoris* pada penelitian ini sesuai yang dijelaskan oleh Yin (2009:6) yaitu:

- a. Perumusan masalah yang menggunakan kata tanya "bagaimana". Hal ini sesuai dengan definisi yang diberikan oleh Yin bahwa studi kasus merupakan strategi

yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why* dan fenomena di dalam konteks kehidupan nyata

- b. Metode studi kasus dapat membuat penelitian lebih terfokus karena mengarah pada satu masyarakat saja.

Dengan menggunakan studi kasus *eksplanatoris* peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai keberkahan usaha menurut islam terkait dengan pembiayaan bagi hasil dibandingkan dengan sistem bunga.

Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahap terpenting dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Data ini yang akan menjadi bahan dasar penyusun penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standar (Sugiyono, 2010:308). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah *triangulasi*. Triangulasi yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu triangulasi teknik. triangulasi teknik ialah teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda misal diperoleh dengan observasi lalu dicek dengan wawancara dan dokumentasi (Wiersma dalam Rahardjo,2010)

Validasi data dilakukan untuk mengetahui keabsahan data. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menunjukkan validasi data ialah dengan mengukur kredibilitas yaitu dengan cara observasi yang dilakukan secara terus-menerus dan memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam proses pengumpulan data dilapangan (Bungin, 2003:60).

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder. Tentunya prosedur pengumpulannya pun berbeda. Data primer diperoleh melalui prosedur sebagai berikut:

- a. Persiapan awal

Pada tahap ini peneliti mengurus surat ijin melakukan penelitian pada bagian akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) UNAIR. Surat ijin ini digunakan sebagai surat pengantar saat melakukan penelitian pada beberapa usaha *laundry* di Kertajaya Surabaya. Selain itu peneliti memetakan mana saja *laundry* yang dapat digunakan sebagai obyek penelitian.

- b. Proses memasuki lokasi atau obyek penelitian

Dalam proses memasuki lokasi penelitian, peneliti menemui pemilik *laundry* dengan membawa surat pengantar dari Universitas.

- c. Saat dilokasi

Sebagai awalan dari tahap ini peneliti menjelaskan maksud dan

tujuan penelitian ini pada pemilik *laundry*. Setelah pemilik *laundry* berkenan, penggalan data dapat dilakukan, karena beberapa *laundry* menolak untuk dijadikan narasumber. Proses pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan dengan menggunakan teknik bola salju yang menggelinding (*teknik snowball*), yakni dari *key person* yang satu menuju *key person* yang lain, sampai ditemukan varian yang memenuhi data. Hal ini didasarkan pada pertimbangan dalam penelitian kualitatif berkenaan dengan prosedur memburu informasi adalah sebanyak karakteristik elemen yang berkaitan dengan masalah yang diketahui oleh peneliti (Sanapiah Faisal, 1990:144).

Dalam proses wawancara peneliti menggunakan guideline yang telah disiapkan sebelumnya, meski begitu proses wawancara bersifat fleksibel (Semi terstruktur). Wawancara ini dilakukan terus-menerus secara berkala hingga data dianggap jenuh.

Dalam proses penggalan data, penelitian ini menggunakan tiga tahap. Tiga tahap ini bersifat siklus, artinya tahap-tahap tersebut senantiasa diulangi sementara suatu tahap ditangani. Ketiga tahap tersebut diantaranya ialah: eksplorasi menyeluruh, eksplorasi terfokus dan konfirmasi. Pada tahap eksplorasi

menyeluruh, peneliti melakukan pengamatan pada tataran umum begitu juga saat wawancara pertanyaan hanya berfokus pada hal yang bersifat umum terkait makna keberkahan. Tahap eksplorasi terfokus, penggalan data dilakukan secara rinci dan mendalam berkaitan dengan pembiayaan dan makna keberkahan. Tahap konfirmasi dilakukan peneliti untuk menguji kredibilitas data.

Informan

Konsekuensi dari penggalan data dalam ilmu sosial ialah menentukan siapa informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif sebagaimana dikatakan oleh Lexy J. Moleong (2002), "tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sample*)". Artinya, dalam penelitian kualitatif pengambilan sampel informan dilakukan secara *purposive* (bertujuan). Oleh karenanya, pemilihan terhadap sampel berdasarkan pada penilaian yang logis. Dengan demikian, informan akan dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria-kriteria yang mendukung penelitian ini (Lexy J. Moleong, 2002: 165). Informan yang dimaksud ialah pemilik usaha di Gubeng Kertajaya Kelurahan Airlangga Kecamatan Gubeng Kota Surabaya. Kriteria-kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini ialah:

1. Pemilik usaha *laundry* haruslah beragama Islam.

2. *Laundry* kiloan yang berkedudukan di Gubeng Kertajaya Kelurahan Airlangga Kecamatan Gubeng Kota Surabaya.
3. *Laundry* kiloan tersebut mengambil pinjaman dari bank syariah.
4. *Laundry* kiloan yang dijadikan sampel telah berkegiatan antara 1 tahun hingga 3 tahun sampai 2014.

Analisi Data

Konsep dasar analisis data adalah mengkoordinasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja atas pembacaan terhadap data (Lexy J. Moleong, 2002: 103). Guna memenuhi konsep dasar analitis tersebut digunakan metode menurut Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman (1992), yang menawarkan metode analisis interaktif, yakni melakukan analisa data secara simultan dan terus menerus sejak pengumpulan data dilakukan hingga selesainya pengumpulan data dalam waktu tertentu melalui proses: [1] Reduksi data (*data reduction*); [2] Penyajian data (*data display*), dan; [3] Penarikan kesimpulan (*conclusion: drawing/verifying*) (Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, 1992: 20).

Dalam proses reduksi data (*data reduction*), peneliti akan merangkum dan memilih hal-hal pokok dari data yang sementara diperoleh kemudian dicari tema atau kategorisasi. Dalam proses ini, akan didapatkan gambaran yang lebih jelas untuk menentukan langkah pengumpulan

data selanjutnya bahkan sampai menentukan cara mengumpulkannya.

Proses selanjutnya berupa penyajian data (*data display*) yakni data penelitian yang sudah direduksi, dilakukan proses penarasian data dalam bentuk teks. Teks ini merupakan rangkuman hasil wawancara dengan informan. Setelah itu dibuat tabel dan dikelompokan berdasarkan indikator yang telah ditentukan agar memudahkan dalam analisa, sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang dapat menjawab / membuktikan proposisi dalam penelitian

Langkah berikutnya berupa penarikan kesimpulan (*conclusion: drawing/verifying*) yang bersifat sementara. Sebab dari kesimpulan sementara ini akan ditindak lanjuti dengan proses verifikasi menggunakan metode triangulasi sumber. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987:331). Adapun untuk mencapai kepercayaan tersebut maka ditempuh dengan langkah berikut (Moleong, 2004:304) :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan keadaan dan

perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.

d. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

e. Membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan.

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan melakukan studi literatur. Studi literatur ini digunakan sebagai pijakan penelitian terkait makna keberkahan.

Jika dirasa kurang akurat peneliti mengulang proses mengumpulkan data yang kurang, reduksi, display dan penarikan kesimpulan lagi. Proses ini akan berlangsung secara berurutan, berulang-ulang, terus menerus sampai penelitian ini sampai pada tingkat jenuh dan akurat. Setelah dirasa penelitian telah akurat, barulah disusun sebuah teks naratif dari keseluruhan hasil penelitian.

III. PEMBAHASAN dan HASIL

Muamalah

Islam tidak melarang bahkan menganjurkan umatnya untuk berusaha mencari rezeki yang ditabur oleh Allah dimuka bumi ini. Akan tetapi Islam memberikan koridor yang harus diikuti agar reseki tersebut di ridhai oleh Allah, sebagaimana diterangkan sebelumnya bahwa hukum yang mengatur hubungan ekonomi dalam Islam disebut Muamalah.

Terdapat 4 ciri muamalah yang dilarang yaitu (Qaradhawi, 2007:258) :

1. Usaha yang membantu perbuatan maksiat

Informan pertama sama sekali tidak menjalankan usaha laundry yang membantu maksiat. Bahkan kebersihan ialah sebagian dari Iman. Hal ini dikuatkan oleh informan kedua.

2. Adanya unsur penipuan

Informan pertama dalam menjalankan usahanya menjunjung tinggi kejujuran dan menjauhi penipuan. Informan pertama menerangkan bahwa keuntungan yang diperoleh dari menipu orang lain tidak akan membawa kebahagiaan. Hal ini dikuatkan oleh informan ketiga dan keempat yang merasa tidak pernah dicurangi oleh informan pertama.

3. Adanya unsur pemaksaan

Informan pertama sama sekali tidak pernah melakukan pemaksaan. Baik pada karyawan lebih-lebih pada pelanggan. Hal ini dikuatkan oleh informan kedua, ketiga dan keempat.

4. Adanya perbuatan zalim oleh salah satu pihak yang sedang mengadakan perjanjian

Informan pertama tidak pernah sengaja berbuat zalim. Hal ini dikuatkan oleh semua informan.

Makna Keberkahan Secara Teori

Keberkahan sebagaimana dipaparkan pada bab sebelumnya memiliki indikator-

indikator yang diambil berdasarkan teori dari Alaydrus (2009).

Diperoleh Dengan Cara Yang Halal

Rezeki yang berkah haruslah diperoleh dengan cara yang benar, sebagaimana dipaparkan pada bab sebelumnya. Cara mendapatkan rezeki dapat dipahami dalam dua macam: [1] cara yang positif, [2] cara yang negatif. Cara memperoleh rezeki yang positif ialah cara memperoleh harta yang dibenarkan oleh kacamata agama maupun oleh kacamata norma. Jual beli menjadi suatu hal yang halal jika proses terjadinya kesepakatan tidak merugikan kedua belah pihak (*an taradhin*).

Adapun cara memperoleh rezeki yang negatif adalah cara memperoleh rezeki yang tidak dibenarkan oleh agama. Seperti berbuat curang sehingga merugikan pihak yang lain. Rezeki yang halal akan berkah. Seseorang yang mendapatkan keberkahan rezeki hidupnya akan terlihat tenang, senang dan bahagia. Apabila mereka mendapat rezeki yang sedikit mereka merasa cukup. Jika mereka diberi lebih akan berbagi rezeki dengan orang lain (Alaydrus, 2009: 184). Allah berfirman:

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ

فَاتَّقُوا اللَّهَ يَأْتِي آلَآبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٧﴾

Qul lā yastawī al-khabītsu wa ṭ-ṭayyibu walau a'jabaka katsratu 'l-khabītsi fattaqū-llāha yā ulī'-'albābi la'allakum tuflihūna

Artinya : Katakanlah: "tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan." (QS. Al-Maidah : 100)

Data penelitian menggambarkan bahwa dalam menjalankan usaha informan pertama sebagai pemilik *laundry* tidak pernah melakukan kecurangan. Baik berupa mengakali timbangan maupun mencuri pakaian. Informan pertama berpendapat bahwa lebih baik memperoleh rezeki sedikit asalkan berkah daripada memperoleh rezeki yang besar dari hasil mencurangi orang lain. hal ini dibenarkan oleh informan kedua yaitu pegawai *Lavender laundry*. Informan kedua menerangkan bahwa informan pertama pernah memarahi pegawainya karena berbuat curang dengan mengambil uang yang tertinggal dalam saku baju konsumen.

Tidak hanya itu informan ketiga dan keempat sebagai konsumen merasa tidak pernah dicurangi oleh *Lavender*. Jika terjadi pakaian luntur atau hilang *Lavender laundry* bersedia mengganti rugi sesuai dengan kesepakatan dengan konsumen. Informan ketiga dan keempat satu suara, bahwa tidak pernah kehilangan pakaian selama menjadi pelanggan *Lavender laundry*.

Informan pertama sangat memperhatikan halal dan haram, termasuk

dalam hal ini menghindari riba. Guna menghindari riba inilah informan pertama dalam modal usahanya memilih menggunakan bank dengan sistem syariah. Informan pertama mengungkapkan bahwa rezeki yang diperoleh dengan cara yang haram tidak akan membawa ketenangan dalam hidup. Bahkan akan membawa petaka.

Bekerja dan berusaha dengan jalan yang dibenarkan dalam islam mendapatkan posisi yang mulia. Rezeki yang baik ialah rezeki yang dihasilkan oleh diri sendiri, bukan rezeki hasil meminta-minta dan memelas kepada orang lain (Alaydrus, 2009: 197). Allah membenci pemalas yang hanya menunggu rezeki jatuh dari langit tanpa mau berusaha dan bekerja.

Informan pertama dalam menjalankan usahanya terdorong oleh keinginan mandiri dan tidak merepotkan keluarga. Gambaran ini didapat dari bagaimana informan pertama enggan meminta modal dari orang tua dan memilih mengambil kredit di bank syariah. Pernyataan ini dikuatkan oleh informan ketujuh yang merupakan orangtua informan pertama.

Kemampuan Membayar ZIS

Zakat sebagai salah satu rukun Islam wajib hukumnya ditunaikan bagi orang beriman. Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ

وَأَتَوْا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ

وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٧﴾

Inna'l-hazīna āmanū wa 'amilu's-ṣālihāti wa-aqāmu 's-ṣalāta wa-ātawu'z-zakāta lahum ajruhum 'inda rabbihim walā khaufun 'alaihim walā hum yahzanūna

Artinya : "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (QS.Al-Baqarah: 277)

Zakat adalah ibadah yang menyeimbangkan antara *hablum minallah* dan *hablun minanas*. Ketika manusia ingin keridhaan Allah, maka haruslah seimbang antara *hablum minallah* dan *hablun minanas*. Ketimbangan antara dua hak tersebut menyebabkan dicabutnya keberkahan dari perkara tersebut. Harta atau rezeki yang berkah adalah harta yang dikeluarkan zakatnya, yang kemudian akan menambah kebaikan (Alaydrus, 2009: 191).

Data penelitian dari hasil wawancara dengan informan pertama menerangkan bahwa informan pertama selalu mengeluarkan zakatnya sejak kecil. Yang membedakan sebelum dan sesudah membuka usaha ialah banyaknya dan asal dana yang dibayarkan. Jika sebelum membuka usaha informan berzakat untuk

dirinya sendiri dan masih menggunakan nafkah orang tua. Saat setelah membuka usaha informan pertama membayar zakatnya sendiri dan sekaligus membayarkan zakat untuk karyawan juga usaha laundrynya. Meski informan tidak mengetahui apakah usahanya perlu dibayarkan zakatnya. Tujuan informan pertama selalu membayarkan zakatnya ialah mengejar keridhaan Allah.

Keterangan informan pertama dikuatkan oleh informan keenam sebagai takmir masjid dimana informan menyalurkan zakatnya. Informan keenam menerangkan bahwa informan pertama selalu menunaikan zakatnya setiap tahun.

Membagi rezeki dengan orang-orang yang membutuhkan merupakan salah satu jalan mendatangkan keberkahan. Allah berfirman:

وَمَاذَا عَلَيْهِمْ لَوْ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقَهُمُ

اللَّهُ وَكَانَ اللَّهُ بِهِمْ عَلِيمًا ﴿٣٩﴾

wamā zā 'alayhim law āmanū bi 'l-lahi wa 'l-yawmi 'l-ākhirī wa anfaqū mim mā razaqahumu 'l-ilāhu wa kāna 'l-illāhu bihim 'alīmān

Artinya : "Apakah kemudharatannya bagi mereka, kalau mereka beriman kepada Allah dan hari kemudian dan menafkahkan sebagian rezeki yang telah diberikan Allah kepada mereka? dan adalah Allah Maha Mengetahui Keadaan mereka" (QS. Al-Nisa: 39).

Tuntutan untuk memberi bantuan kepada yang membutuhkan akan memperoleh bantuan yang setimpal dari Allah. Semakin banyak rezeki yang kita infakkan semakin banyak pula kebaikan yang dapat diraih. Seseorang yang bertambah kebaikannya berarti dia telah memperoleh berkah (Alaydrus, 2009: 195). Sedekah haruslah dilakukan secara tulus dan tidak ada unsur riya'. Jika riya' yang muncul maka bukan kebaikan yang didapat akan tetapi petakalah yang akan didapat.

Informan pertama menerangkan tidak memiliki alokasi dana khusus untuk bersedekah. Seandainya ada yang membutuhkan dan informan mampu untuk membantu maka akan dibantu. Informan pertama pun tidak pernah menghitung berapa sedekah yang diberikan perharinya. Informan kedua yang menerangkan bahwa pernah satu hari memberi pengemis hingga lima puluh ribu rupiah. Hal ini menggambarkan informan pertama dalam bersedekah tidak nampak adanya riya'.

Informan keenam menyatakan bahwa informan pertama sering memberikan bantuan tidak hanya dalam bentuk uang. Akan tetapi juga tenaga, barang dan manfaat lainnya. Informan keenam mengolongkan hal tersebut sebagai sedekah dikarenakan sedekah tidaklah harus dalam bentuk uang.

Konsumsi Pertengahan

Allah membenci manusia yang

berlebih-lebihan dalam segala hal, baik dalam ucapan, perbuatan juga dalam mempergunakan rezeki yang diberikan oleh Allah. Firman Allah:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ

وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكُلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ مُمْتَشِبَهَا وَغَيْرَ

مُمْتَشِبِهِ ۚ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَءَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ

حَصَادِهِ ۚ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾

Wahuwa'l-Haẓī ansya-a jannātin ma'rūsyātin wagayra ma'rūsyātin wa 'n-nakhla wa 'z-zzar'a mukhtalifan ukuluhi wa 'z-zaytūna wa 'r-rummāna mutasyābihan wa gayra mutasyābihin, kulū min tsamarihi izā atsmara wa'ātūu ḥaqqahu yawma ḥaṣādihī walā tusrifū innahu lā yuhibbu 'l-musrifīna

Artinya : “Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan” (Al An'am: 141)

Titik tekan dalam penelitian ini ialah berlebihan dalam menggunakan rezeki.

Perintah untuk hidup sederhana ialah sebagai upaya untuk menghindari perilaku *musrif* (boros) yang akan menghalangi seseorang untuk bersedekah (kikir).

Alaydrus menerangkan bahwa keberkahan diterjemakan ketika tidak mendapat murka Allah dan terbina hubungan baik dengan manusia lainnya. berlebih-lebihan memiliki kecenderungan untuk mendatangkan murka Allah dan memperburuk hubungan dengan manusia lainnya.

Informan ketujuh menerangkan bahwa informan pertama menjadi lebih sederhana setelah memiliki usaha. Hal itu terlihat dari informan pertama yang berhenti merokok meski telah memiliki penghasilan yang cukup besar untuk pemuda lajang seusianya. Informan kelima pun menguatkan pernyataan informan ketujuh. Meski begitu tidak berarti informan pertama menjadi kikir karena berdasarkan informan kedua sedekah informan pertama terus bertambah.

Disikapi Sebagai Sebuah Amanah

Semua yang kita punyai saat ini merupakan titipan dari Allah dan akan dimintai pertanggungjawaban pada waktunya. Dengan menganggap semua sebagai amanah dari Allah maka kita akan terhindar dari sifat sombong dan merendahkan orang lain.

Menganggap rezeki adalah titipan dan amanah dari Allah yang sewaktu-waktu dapat diambil akan menimbulkan

perasaan syukur dan tidak mudah menyerah ketika jatuh. Dalam konteks penelitian ini ialah usaha *laundry*.

Informan pertama menceritakan saat usahanya ini merugi dan harus menjual telephone selulernya. Timbul pula perasaan frustrasi. Akan tetapi informan pertama merelakan karena merasa ini semua titipan Allah. Menurut informan pertama dengan merasa semua adalah titipan Allah maka rasa ikhlas akan dengan sendirinya muncul.

Keberkahan Bagi Pengusaha Laundry

Berdasarkan analisis menggunakan indikator keberkahan diatas diketahui bahwa Lavender laundry hampir memenuhi cara-cara memperoleh rezeki yang berkah. Menurut Al Bayati (2008:9) bahwa berkah adalah bertambah, berkembang dan juga dapat diartikan pula sebagai kebahagiaan hidup yang diberikan oleh Allah SWT.

Menurut Alaydrus (2009:36-39) bahwa makna berkah berarti bertambah yang dimaksud bertambah disini adalah bertambahnya nilai kebaikan, kedamaian, dan kerukunan yang terus-menerus terhadap dirinya maupun orang lain di sekitarnya. Berkah juga mengandung makna tumbuh dan berkembang bahwa sesuatu yang berkah akan bertambah banyak artinya dapat dirasakan selalu cukup dalam kehidupan sehari-hari atau tidak merasa kekurangan dengan sesuatu yang dimilikinya. Dan berkah juga berarti kebaikan dan kebahagiaan bahwa sesuatu

yang berkah akan membawa seseorang pada kebahagiaan didalam semua aspek kehidupan dan menghindarinya dari kesempitan hidup yang tak berujung pangkal.

Salah satu cara untuk menggapai keberkahan hidup adalah dengan memiliki Rezeki yang berkah untuk mendapatkan rezeki yang berkah diperlukan cara-cara untuk memperoleh harta tersebut dengan cara yang halal juga. Firman Allah SWT yang menerangkan tentang keberkahan tertuang dalam surat Al-A'raaf ayat 96:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ

السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا

يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Walau anna ahla 'l-qurā āmanū wattaqau lafatahnā 'alaim barakātin mina 's-samā-i wa'l-arḍi walākin kazzabū fa-akhazznāhum bimā kānū yaksibūna

Artinya : "Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya." (QS. 7 Al-A'raaf : 96)

Dari ayat diatas dapat diambil pengertian bahwa jika kita sebagai umat manusia senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dengan selalu melakukan perbuatan yang sesuai dengan syariat

Islam, maka senantiasa Allah SWT akan memberikan segala keberkahan kepada kita dan sebaliknya apabila kita melakukan suatu perbuatan yang dibenci oleh Allah SWT maka bukanlah keberkahan yang kita terima melainkan berupa keburukan ataupun kesulitan sebagai balasan atas perbuatan tersebut.

Menurut Hafidhuddin (2007:28) bahwa ciri dari rezeki yang berkah adalah rezeki tersebut akan bertambah banyak baik dari segi jumlah maupun manfaat, harta yang berkah akan selalu membuat pemiliknya semakin dekat dengan Allah SWT karena akan selalu bersyukur dengan apa yang diberikan oleh Allah SWT, rezeki yang berkah akan membawa manfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain dan juga rezeki yang berkah tidak akan membuat rakus bagi pemiliknya karena meskipun hidup dengan sederhana pemilik harta tersebut akan selalu merasa cukup dengan apa yang diberikan Allah SWT kepadanya.

Berdasarkan hasil wawancara dan penelitian informan pertama, diketahui bahwa dalam menjalankan usaha tidak jarang informan menemui masalah atau bahkan kerugian yang didapat. Akan tetapi keikhlasan dan kepasrahan kepada Allah yang menjadi prinsip dari informan pertama menjadi pendorong untuk terus bertahan. Kedua prinsip tersebut pula yang menjadikan kehidupan informan pertama tenang dan mencegah sikap serakah. Selalu mensyukuri rezeki yang didapat meski

kecil lebih-lebih besar. Berdasarkan data dari informan kelima dan ketujuh diketahui bahwa secara materi, informan pertama bertambah. Bahkan informan ketujuh sebagai orang tua tidak lagi membantu keuangan informan pertama. Informan pertamapun mengaku bahwa omset usahanya terus meningkat meski diiringi meningkatnya biaya untuk menambah tunjangan bagi pegawai.

Pertambahan pendapatan ini diikuti pula dengan meningkatnya nilai zakat, infak dan sedekah yang dibayarkan oleh informan pertama. Masyarakat sekitar juga merasa sangat terbantu dengan sikap informan pertama yang dermawan. Informan pertama mengaku bahwa hal itu dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah dan sekaligus guna menjaga hubungan dengan tetangga. Kehidupan informan pertama sejalan dengan teori keberkahan rezeki menurut Hafidhuddin (2007:28) yang menerangkan bahwa ciri dari rezeki yang berkah ialah bertambah banyak baik dari segi jumlah dan manfaat. Rezeki yang berkah mendorong pemiliknya untuk semakin mendekati kepada Allah SWT. Rezeki yang berkah akan membawa manfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Selain itu rezeki yang berkah akan membuat pemiliknya merasa cukup.

Informan pertama merasa bangga setelah mampu membuka usaha sendiri, karena dapat membuka lapangan kerja dan membantu orang-orang yang

membutuhkan pekerjaan. Dalam kehidupan pribadi, informan pertama mengalami banyak perubahan setelah membuka usaha, hal ini diungkapkan oleh informan ketujuh dan dikuatkan oleh informan kelima dan keenam. Informan ketujuh menerangkan bahwa informan pertama lebih mandiri dan memiliki sifat tanggun jawab. Selain itu informan semakin berperilaku dewasa. Hal ini dianggap sebagai bentuk kebahagiaan. Hal ini sejalan dengan teori keberkahan menurut Alaydrus (2009:26-38) bagaimana seorang yang mendapatkan rezeki yang berkah akan mendapatkan kehidupan yang berkah pula. Kehidupan yang berkah ialah kehidupan yang mendatangkan kebaikan, kerukunan serta kedamaian untuk diri sendiri maupun orang lain dan juga mendapatkan suatu kebahagiaan dan kebaiakn dalam hidup seperti terhindar dari kesulitan.

Pembahasan

Berusaha untuk memperoleh rezeki dalam Islam sangatlah dianjurkan. Hal ini diatur dalam Islam dalam bentuk hukum Muamalah. Informan pertama sebagai pemilik Lavender Laundry menjalankan usahanya tidak menerobos aturan muamalah yang dilarang. Hal ini terlihat dari bagaimana informan pertama tidak melanggar satu pun dari empat ciri muamalah yang dilarang. Tentunya dengan bermuamalah sesuai dengan aturan Islam akan mendatangkan ridha Allah.

Ridha Allah akan mendatangkan keberkahan bagi rezeki yang diperoleh melalui muamalah yang dibenarkan menurut aturan agama. Informan pertama menerapkan ketiga hal yang diharapkan mampu meraih rezeki yang berkah. Keberkahan rezeki yang didapat informan pertama tergambar bagaimana informan pertama semakin giat mendekati diri dengan Allah, usahanya yang terus berkembang tanpa menzalimi orang lain, dan kebahagiaan yang didapat dalam bentuk rasa syukur. Informan pertama telah memenuhi indikator keberkahan yaitu berkembang, bertambah dan bahagia. Alaydrus menerangkan bahwa ketiga hal tersebut tidak harus dalam bentuk materi, juga non materi.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah maka didapat kesimpulan bahwa usaha dalam konteks ini ialah Laundry dapat menjadi berkah asal dijalankan sesuai dengan syariat Islam (Muamalah). Rezeki yang berkah akan mendatangkan kehidupan yang damai, bahagia, selalu berkembang dan mendekati pemiliknya dengan Allah.

Informan pertama sebagai pemilik merasa bahwa rasa syukur menjadi keberkahan yang paling besar dari rezeki yang didupatkannya. Sehingga rezeki yang berkah mendatangkan keikhlasan yang merupakan bentuk kebahagiaan non materi.

1. Bagi para pengusaha untuk bermuamalah sebagaimana tuntutan agama agar memperoleh rezeki yang berkah.
2. Bagi para peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian tentang makna keberkahan di kehidupan sehari-hari

DAFTAR PUSTAKA

- Alaydrus, Habib Syarief Muhammad. 2009. *Agar Hidup Selalu Berkah*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Al Qur'an Terjemahan dan Al-Hadits*. Jakarta: Departemen Agama.
- Antonio, M. S. 2001. *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Bank Indonesia Surabaya. Kajian Ekonomi Regional Jawa Timur Triwulan I-2012 (dikutip dari www.bi.go.id pada 9 Januari 2014).
- Bungin, B. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Buku Pedoman Skripsi Fakultas Ekonomi . 2009. Surabaya: Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
- Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia. *Outlook Perbankan Syariah 2012* (dikutip dari www.bi.go.id pada 7 Januari 2014).
- Faisal. 2011. *Restrukturisasi Pembiayaan Murabahah Dalam Mendukung Manajemen Risiko Sebagai Implementasi Prudential Principle Pada Bank Syariah di Indonesia* . Jurnal Dinamika Hukum , (Online), No.3, Tahun 2011, (<http://fh.unsoed.ac.id/sites/default/files/fileku/dokumen/JDHvol112011/VOL11S2011%20FAISAL.pdf> diakses pada 15 Januari 2014).
- Karim, A. 2011. *Bank Islam : Analisis Fiqih dan Keuangan*. Edisi Keempat. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Katsir, I. 2006. *Tafsir Ibnu Katsir Juz 3*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Katsir, I. 2006. *Tafsir Ibnu Katsir Juz 9*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Katsir, I. 2006. *Tafsir Ibnu Katsir Juz 14*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Katsir, I. 2006. *Tafsir Ibnu Katsir Juz 15*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Lewis, & Algaoud. 2007. *Perbankan Syariah*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Moleong, L. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Poerwadarminta. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sanapiah F. 1990. *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih, Asah dan Asuh.
- Surin, B. 1987. *Terjemahan dan Tafsir Al Qur'an 30 Juz Huruf Arab dan Latin*. Jakarta: Fa Sumatra.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi* . Edisi Kedua. Bandung: CV. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia. 1998. *Undang-undang Republik Indonesia Nomer 10 Tahun 1998 Tentang*

- perubahan atas Undang-Undang Nomer 7 Tahun 1992 Tentang perbankan.*
- Qaradhawi, Y. 1993. *Halal Dan Haram Dalam Islam*: PT. Bina Ilmu.
- Yin, R. 2002. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- ([http: swa.co.id](http://swa.co.id) "Melambungkan Kembali Sec 5 Asec") (Diakses pada 2 Januari 2014).
- ([http: peluangusaha.kontan.co.id](http://peluangusaha.kontan.co.id) "Berkilo-kilo Peluang bisnis Laundry Kiloan") (Diakses pada 2 Januari 2014).